

ANALISIS KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN PANCING ULUR DI DESA KALINAUN KECAMATAN LIKUPANG TIMUR KABUPATEN MINAHASA UTARA

Gerardo Willyem Yosua Kandou^{1*}; Victoria E.N. Manoppo²; Christian R. Dien²;
Jardie A. Andaki²; Martha P. Wasak²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: gerardokandou056@student.unsrat.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out and explain the business profile and socio-economic conditions of hand line fishermen in Kalinaun Village. This research was conducted in Kalinaun Village, East Likupang District, North Minahasa Regency for approximately 6 months, from August to January 2022.

The research method uses the census method, data comes from primary data and secondary data is discussed and analyzed based on quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis.

The results show that the age of fishermen respondents in Kalinaun Village is 30-40 years old. Education is generally elementary school (75.00%); already have a semi-permanent house (87.5%). The number of family dependents is 1-3 people.

The initial capital for the business is Rp. 10,000,000–15,000,000. The biggest investment cost spent on the purchase of a boat is Rp. 7,100,000 and a katinting machine for Rp. 3,000,000.

Time to go to sea varies between 1–6 times a week, an average of 4 times a week. Fisherman income Rp. 38. 400,000 in a year. The profit rate in a year is Rp. 32,330,000. The caught fish are marketed to the Girian Village or there are consumers who come to the fish landing site on the beach.

Keywords: hand line; business profile; socio-economic; Kalinaun Village

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menjelaskan profil usaha dan keadaan sosial ekonomi nelayan pancing ulur di Desa Kalinaun. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalinaun, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara selama kurang lebih 6 bulan, yaitu dari bulan Agustus – Januari 2022.

Metode penelitian menggunakan metode sensus, data berasal dari data primer dan data sekunder dibahas dan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil menunjukkan bahwa umur responden nelayan di Desa Kalinaun berumur 30-40 tahun. Pendidikan umumnya Sekolah Dasar (75,00%); sudah memiliki rumah yang semi permanen (87,5%). Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 – 3 orang.

Modal awal untuk usaha Rp.10.000.000–15.000.000. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian perahu sebesar Rp. 7.100.000 dan mesin katinting sebesar Rp.3.000.000.

Waktu melaut bervariasi antara 1–6 kali dalam seminggu, rata-rata 4 kali seminggu. Penghasilan nelayan Rp. 38. 400.000 dalam setahun. Tingkat keuntungan dalam setahun sebesar Rp. 32.330.000. Ikan hasil tangkapan dipasarkan ke Kelurahan Girian ataupun ada konsumen yang datang di tempat pendaratan ikan di pantai.

Kata kunci: pancing ulur; profil usaha; sosial ekonomi; Desa Kalinaun

PENDAHULUAN

Sulawesi Utara merupakan wilayah yang potensial serta menempati posisi geografis yang strategis, terdiri atas semenanjung dan kepulauan dengan garis pantai sepanjang 1.985 km dan luas lautan sebelas kali luas daratan. Wilayah ini berbatasan dengan negara tetangga Filipina serta potensi sumberdaya dapat pulih kembali seperti teumbu karang dan mangrove, maupun sumberdaya tidak dapat pulih seperti mineral dan energi serta jasa-jasa kelautan seperti pariwisata bahari. (Sjafi'i, 2001)

Pantai Kalinaun yang terletak pada daerah Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara merupakan kawasan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat mata pencaharian yang sebagian warga setempat adalah nelayan. Berhasilnya usaha penangkapan ikan dengan pancing ulur sangat dipengaruhi pengetahuan nelayan tentang alat tangkap itu sendiri, tingkah laku ikan, kondisi lingkungan dan keterampilan nelayan dalam menggunakan alat tangkap tersebut.

Kesemanya itu akan berakibat pada produksi yang baik sehingga keadaan nelayan baik kondisi ekonomi maupun sosial akan menjadi baik pula.

Berdasarkan latar belakang ini maka perlu dilakukan penelitian tersebut terkait dengan masalah sosial ekonomi mereka dan menurut literature yang ada ternyata masih sedikit penelitian atau kunjungan untuk riset-riset ilmiah pada lokasi tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapatlah di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha nelayan pancing ulur di desa Kalinaun?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi nelayan pancing ulur di desa Kalinaun?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha nelayan pancing ulur di Desa Kalinaun
2. Menganalisis keadaan sosial ekonomi nelayan pancing ulur di Desa Kalinaun.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalinaun, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa utara, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan rencana kerja penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai Desember 2021

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei dilakukan pada seluruh nelayan pancing ulur yang aktif dan bersedia diwawancarai. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung di lokasi dan jika masih kurang data maka akan dilakukan tambahan data untuk kelengkapan analisis, melalui telepon langsung dengan responden atau juga melalui Kepala Desa dan kepala-kepala lingkungan yang ada di Desa Kalinaun.

Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, serta mengutip data yang ada di Desa Kalinaun atau juga melalui bacaan di Jurnal-Jurnal yang terkait serta literatur-literatur yang lain yang menunjang penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deksriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan

Selain itu akan dibahas tentang keadan ekonomi berupa biaya investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap, total biaya, pemasaran, pengeluaran dan tingkat keuntungan melalui rumus-rumus sebagai berikut:

- a. $\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap}$
- b. *Operating Profit*, yaitu keuntungan absolut usaha pancing layang-layang yang merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

Rumus:

$$OP = TR - VC$$

c. Net Profit, yaitu keuntungan absolut yang merupakan selisih antara seluruh penerimaan atau hasil penjualan dengan seluruh pengeluaran.

Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa

Desa ini terdiri dari 6 Jaga dengan jumlah penduduk sebanyak 1383 jiwa (428 KK) dimana 670 jiwa diantaranya adalah laki-laki dan 713 jiwa perempuan. Kebanyakan penduduk berprofesi sebagai petani (198 orang) dan buruh (112 orang). Tingkat pendidikan penduduk yakni: Strata 2 dan 3 masing-masing 1 orang, Sarjana dan Diploma masing-masing 6 orang, SLTA 48 orang, SLTP 95 orang dan SD 215 orang. Desa ini memiliki sarana pendidikan untuk SLTA dan SLTP masing-masing 1 gedung dan 2 gedung SD. Untuk peribadatan tersedia 4 gereja dan 2 mesjid.

Potensi Unggulan

Potensi unggulan daerah ini dapat berupa pemanfaatan sumber daya alam. Banyak daerah yang tidak mampu mengembangkan potensinya krn kurangnya dukungan dari sekitar. Sumberdaya laut dapat dikembangkan menjadi salah satu potensi unggulan Desa Kalinaun. Selain itu, desa ini memiliki potensi wisata pantai yang sangat menarik yaitu: Pantai Kalinaun dan Pantai Sampiran yang berpasir putih. Wisata pantai di desa ini menjadi lengkap dengan kehadiran sebuah tanjung dan Pulau Komang.

Deskripsi Alat Tangkap Pancing Ulur di Desa Kalinaun

Alat tangkap pancing ulur di desa Kalinaun merupakan alat pancing yang sederhana. Pancing ini terdiri dari pancing, tali pancing, mata kail bernomor 17 -18 dan umpan buatan yang terbuat dari balon karet, kain dan bulu bebek. Jumlah mata pancingnya satu buah dapat juga lebih.

Hasil tangkapan pancing ulur bervariasi tergantung ukuran mata pancing, namun biasanya, seperti ikan: selar, kembung, tongkol, layang, kerapu dan yang menjadi ikan target adalah ikan selar.

Metode Penangkapan Pancing Ulur

Metode pengoperasian pada pancing ulur umumnya sama dengan metode pada pengoperasian pada alat tangkap lainnya. Setelah semua persiapan selesai telah selesai dan telah tiba pada suatu daerah penangkapan yang telah ditentukan. Setelah itu tali utama ditahan atau dipegang dengan erat sambil menunggu sampai umpan termakan oleh ikan, Apabila umpan telah termakan ikan, maka dengan cepat tali diangkat ke atas perahu, kemudian ikan yang terkait pada mata pancing dilepaskan dan diletakan di dalam perahu. Operasi penangkapan pancing ulur ini dilakukan pada malam hari dan tahap persiapan dimulai sejak siang hari sampai sore hari. Nelayan berangkat pukul 16.00 WITA dan kembali kerumah pada pukul 06.00 atau pukul 10.00 WITA. Sekali diluncurkan

ke laut tali pancing tersebut dikatkan mata kail dan umpan sebanyak 30 buah. Rata-rata hasil yang diperoleh 6/30, 6 umpan yang dimakan ikan dari 30 yang diulur ke laut.

Keadaan Sosial Nelayan

Umur

Jumlah nelayan menurut umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Nelayan Menurut Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1.	30–40	5	62,5
2.	41–65	3	37,5
Jumlah		8	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kalinaun berumur 30–40 tahun ada 5 orang dengan persentase 62,5%, yang berumur 41–65 tahun ada 3 orang dengan persentase 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Desa Kalinaun berada pada usia produktif, seperti yang diisyaratkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif adalah 15–65 tahun (Tarigan, 2009).

Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam mempelajari keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Jumlah nelayan menurut Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Nelayan Menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1.	SD	6	75,0
2.	SMP	2	25,0
Jumlah		8	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kalinaun memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) terbanyak dengan persentase 75,00%; hal ini disebabkan dari latar belakang orang tua mereka tidak mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya dikarenakan biaya dan tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah, orang tua mereka juga dulunya adayang tidak pernah mengecap bangku sekolah.

Keadaan Rumah

Tabel 3. Jumlah Nelayan Menurut Kepemilikan Rumah

No.	Perumahan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Semi permanen	7	87,5
2.	Permanen	1	12,5
Jumlah		8	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Rumah merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, karena rumah jelas memiliki peran penting dalam kehidupan Perumahan yang baik akan berpengaruh terhadap keadaan kesehatan, karena kesehatan dapat menentukan tingkat produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam peningkatan pembangunan ekonomi bagi dirinya sendiri ataupun keluarga (Kambolan, 2019).

Tabel 3 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kalinaun sudah memiliki rumah yang semi permanen dengan persentase 87,5% yang permanen ada 12,5%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4 tentang jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1–3 orang dengan persentase terbanyak 25%, hal ini karena mereka mengikuti program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB).

Tabel 4. Jumlah Nelayan menurut Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah tanggungan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1.	1–3	2	25,0
2.	4–6	6	75,0
	Jumlah	8	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Namun, ada juga sebagian keluarga yang mempunyai tanggungan yang besar namun mereka mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sebanyak itu seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan layak, karena yang ada pada pikiran dan niat mereka bahwa walaupun mereka hanya berprofesi sebagai nelayan, mereka tidak mau anak mereka jadi seperti mereka yang berpendidikan hanya sampai SD dan SMP.

Pekerjaan Sampingan

Pada umumnya Nelayan yang berada di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur hanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan saja. Sesuai dengan hasil wawancara dengan nelayan Desa Kalinaun, mereka menyebutkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan sudah cukup untuk menghidupi keluarga namun ada juga yang mempunyai pekerjaan sampingan yaitu membuat/memperbaiki perahu dikala tidak melaut atau cuaca buruk.

Lamanya menjadi Nelayan

Lamanya menjadi nelayan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Nelayan Menurut Lamanya Menjadi Nelayan

No.	Uraian (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	10–30	5	62,5
2.	> 30	3	37,5
	Jumlah	8	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa menjadi nelayan sudah 10–30 tahun dengan persentase 62,5% mereka tinggal di Desa Kalinaun mengikuti orang tua mereka sudah berstatus sebagai penduduk Desa Kalinaun, sedangkan lebih dari 30 tahun dengan jumlah 2 orang dengan persentase 37,5%. Mereka menetap di Desa Kalinaun sudah lebih dari 30 tahun dan telah tinggal di desa itu sejak masih kecil bersama orang tua mereka kemudian berkeluarga serta mereka sudah menjadi nelayan sejak masih kecil mengikuti profesi orang tua mereka.

Keadaan Ekonomi Nelayan

Kepemilikan Alat

Alat tangkap pancing ulur ini milik sendiri, dan tidak ada dari mereka yang saling meminjam alat. Namun, disat mana salah satu anggota nelayan tidak turun melaut karena sakit atau halangan lain, maka teman-temannya sering bantu membantu membagi hasil penjualan dan akan saling bergantian karena rasa kebersamaan yang sudah terpupuk sejak jaman orang tua mereka, bahkan sejak kakek mereka. Salah satu ciri khas masyarakat nelayan, yaitu mempunyai kekeluargaan atau persatuan yang tinggi. Hal ini

disebabkan karena adanya rasa persamaan nasib terutama jenis mata pencaharian. Kelompok nelayan biasanya terbentuk berdasarkan persamaan alat tangkap yang digunakan (Atihuta, 2014)

Lamanya usaha yang mereka jalankan, rata-rata sudah melakukan pekerjaan sebagai nelayan pancing ulur 10–30 tahun sebanyak 90% dan lebih dari 30 tahun sebanyak 10% (ada yang baru menjalankan usaha 5 tahun terakhir menggantikan ayahnya).

Modal Awal

Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usah lebih maju dan berhasil. Modal yang di butuhkan dalam usaha pancing ulur ada dua modal investasi dan modal kerja. Demikian juga dengan nelayan di Desa Kalinaun yang memperoleh modal dari usaha sendiri dan belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah.. Nelayan di Desa Kalinaun yang memperoleh modal dari usaha sendiri dan belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah. Modal mereka peroleh dengan salah satu cara yaitu menabung ketika mereka menjai anak buah kapal soma pajeko yang ada di Kalinaun.

Jumlah nelayan menurut modal awal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Nelayan Menurut Modal Awal

No.	Uraian (Rp) Juta	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	10.000.000–15.000.000	7	87,5
2.	16.000.000–25.000.000	1	12,5
Jumlah		8	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa modal awal Rp.10.000.000–Rp.15.000.000 dengan persentase 87,5% dan Rp.16.000.000–Rp.25.000.000 dengan jumlah presentasi 12,5%. Sebagian besar nelayan memiliki modal ini dari hasil mereka sendiri tidak di pinjam di bank. Dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa modal mereka sendiri di dapat dari hasil kerja keras mereka lalu di tabung sampai mereka bisa membeli peralatan melaut seperti perahu pelang, mesin tempel, alat tangkap pancing layang, dan lain-lain.

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tapi berputar menghasilkan kembali penerimaan baru (Mantjoro, 1996). Biaya investasi dalam Usaha alat tangkap pancing ulur berupa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang investasi berupa perahu pelang, mesin katinting. Dari hasil penelitian biaya investasi nelayan Desa Kalinaun adalah modal sendiri dan tidak meminjam dari bank.

Tabel 7. Biaya Investasi

No.	Uraian	Harga (Rp)	Persentase
1.	Perahu pelang	7.100.000	70,29
2.	Mesin Katinting	3.000.000	29,71
Total Biaya Investasi		10.100.000	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian perahu pelang sebesar Rp.7.100.000 dengan persentase 70,29% dari total biaya inestasi dan biaya paling kecil untuk pembelian mesin katinting sebesar Rp.3.000.000 dengan persentase 29,71%.

Pendapatan Kotor/Total Penerimaan/Tahun

Pendapatan kotor/total revenue merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan ikan.

Tabel 8. Rata-Rata Hasil Penjualan/ tahun

Hasil tangkapan/hari (kg)	Hasil tangkapan/minggu (kg)	Hasil Tangkapan/bulan (kg)	Hasil Tangkapan/tahun (kg)
30	4x 30 = 120	120 x 2 = 240	240 x 8 = 1.920
Pendapatan /hari (Rp)	Pendapatan/minggu (Rp)	Pendapatan/ bulan (Rp)	Pendapatan/ tahun (Rp)
30 x 20.000 = 600.000	120 x 20.000 = 2.400.000	240 x 20.000 = 4.800.000	1.920 x 20.000 = 38.400.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan mereka tergantung juga pada frekuensi melaut dalam sebulan dimana makin rajin atau makin sering mereka melaut maka kemungkinan bisa untuk mendapat hasil tangkapan yang banyak dibandingkan dengan yang frekuensi melaut kurang. Hasil tangkapan bervariasi, namun rata-rata setiap melaut mendapat 5 kg ikan selar sebagai ikan target dan di perairan Kalinaun berpotensi atau banyak terdapat ikan selar. Nelayan pergi melaut juga bervariasi antara 1–6 kali dalam seminggu, namun rata-rata dalam seminggu 4 kali melaut. Jurnal Akulturasi dalam tulisan Daud (2018) yaitu pendapatan adalah hasil usaha yang nelayan peroleh dan dinyatakan dalam bentuk uang. Untuk mengetahui tingkat pendapatan para nelayan dihitung berdasarkan penghasilan sebagai nelayan dan penghasilan usaha lain.

Selanjutnya, sehubungan dengan pendapatan, bisa dijelaskan lagi tentang ikan selalu dijual dalam bentuk segar atau tidak pernah diawetkan ataupun diolah. Sehingga semakin siang harga bisa turun akibat mutu ikan yang menurun pula. Mereka belum mengadakan diversifikasi produk/penganekaragaman produk untuk memperpanjang fungsi ikan sehingga masih bisa laku untuk satu jenis ikan tersebut. Misalnya dibuat ikan asin, ikan asap, ikan pindang dan lain sebagainya. Kotambunan (2013) menulis pada Jurnal Akulturasi bahwa usaha penganekaragaman produksi seperti pengasapan atau ikan *fufu*, merupakan tindakan yang dilakukan untuk dapat memperkecil kerugian yang dialami akibat dari kelebihan jumlah ikan yang ditangkap dan sulit dipasarkan oleh nelayan. Nelayan di Kalinaun tidak melakukan pengolahan produk dan selalu dijual hanya bentuk segar ke Kelurahan Girian Kota Bitung. Pendeknya rantai pemasaran ini menyebabkan mereka mendapat keuntungan yang memadai namun tiakada pengembangan dalam usaha mereka tersebut.

Biaya Tetap/Tahun

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan dan biaya penyusutan.

Tabel 9. Biaya tetap (Fixed Cost)

No.	Uraian	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)	Biaya Perawatan (Rp/Tahun)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase
1.	Perahu Pelang	20	355.000	600.000	955.000	57,7
2.	Mesin katinting	10	300.000	400.000	700.000	42,3
Total Biaya Tetap (Fixed Cost)			655.000	1.000.000	1.655.000	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa biaya tetap untuk perahu pelang merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan setiap tahun berkisar Rp. 955.000 dari

total biaya tetap. Biaya tetap paling sedikit di keluarkan dari biaya tetap untuk mesin katinting yaitu sebesar Rp. 700.000 atau 42,30% dari total biaya tetap.

Biaya Tidak Tetap/Tahun

Biaya tidak tetap adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan lokasi penangkapan (*fishing ground*) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan.

Tabel 10. Biaya Tidak Tetap/Tahun

No.	Uraian	Jumlah/trip	Jumlah trip/tahun	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Bensin	5 liter	4x2x8	10.000	3.200.000	52,71
2.	Umpan buatan				150.000	2,40
3.	Oli	½ botol	4x2x8	45.500	1.440.000	23,72
4.	Es bungkus	10 bungkus	4x2x8	2.000	1.280.000	21,17
Total Biaya Tidak Tetap					6.070.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa keseluruhan biaya operasional dalam usaha pancing ulur di Desa Kalinaun adalah Rp. 6.070.000 dan biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam biaya operasional adalah bensin Rp.3.200.000 dengan persentase 52,71%. Bensin juga sangat mempengaruhi pendapatan apabila harga BBM semakin naik maka pendapatan akan berkurang dan apabila bensin sedang habis di tempat pembelian maka kegiatan melaut tidak bisa dilakukan sehingga tidak memperoleh pendapatan/penghasilan.

Biaya Total (Total Cost/TC)/Tahun

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Total biaya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Total Biaya/Tahun

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Biaya Tetap	1.655.000	21,42
2.	Biaya Tidak Tetap	6.070.000	78,58
Biaya Total		7.725.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan per tahunnya sebesar Rp. 6.070.000 dengan persentase 78,58% lebih besar dibandingkan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.1.655.000 dengan persentase 21,42%.

Tingkat Keuntungan (*Operating Profit/OP*)

Penerimaan/*Operating Profit* (OP) yaitu keuntungan usaha pancing ulur yang merupakan selisih antara seluruh pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

Rumus:

$$OP = TR - VC$$

Dimana:

OP = Keuntungan usaha pancing ulur

TR = Total Revenue

VC = Variabel Cost

Tabel 12. Tingkat Keuntungan (*Operating Profit/OP*) Per-tahun

No.	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Pendapatan Kotor	38.400.000
2.	Biaya Tidak Tetap	6.070.000 (-)
Operating Profit (OP)		32.330.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 12 tingkat keuntungan dalam setahun sebesar Rp. 32.330.000 merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk menabung atau pembuatan/pengadaan unit penangkapan baru. Disebut ada untung karena. Karena pendapatan kotor lebih besar dari pada biaya tidak tetap.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran yang dimaksud dalam bahasan ini berupa pengeluaran pada saat pembuatan alat tangkap pancing ulur, pengeluaran operasional dan pengeluaran dari nelayan itu sendiri untuk pemenuhan kebutuhan didalam keluarganya.

Nelayan dalam kehidupan sehari-hari harus dan wajib menghidupi keluarganya dari hasil usaha atau dari pekerjaannya. Jika tidak mencukupi maka nelayan harus mencari pekerjaan alternatif agar supaya kelaarganya dan dia sendiri tetap bisa menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kelaparan dan ada tempat bernaung yang dilengkapi dengan lampu dimalam hari. Secara umum, pengeluaran- pengeluaran mendasar dari nelayan dapat dibaca pada Tabel 13.

Tabel 23. Rata-Rata Hasil Pengeluaran Rumah Tangga/ Tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Makanan	7.500.000
2.	Minuman	2.500.000
3.	Listrik	1.000.000
4.	Pendidikan anak	5.000.000
Jumlah		16.000.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 13. menunjukkan jumlah total pengeluaran keluarga dalam setahun minimal Rp. 16.000.000 . Jumlah ini masih bisa berubah dikala ada tambahan-tambahan pengeluaran seperti membeli laukpauk, kesehatan, pulsa handphone, dan lain sebagainya. Jika dihubungkan dengan pendapatan setahun sebesar Rp. 96.000.000 maka bisa dikatakan masih baik kedaan perekonomian mereka.

Total Keuntungan (π)

Total keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya, dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana: π = Net Profit / total keuntungan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Tabel 14. Total Keuntungan (π)/Per-tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	38.400.000
2.	Total Biaya	7.725.000 (-)
Total Keuntungan (π)		30.675.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 14 diketahui Total Keuntungan adalah Rp.30.675.000 yang didapatkan dari hasil perhitungan total penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya.

Pemasaran

Ikan hasil tangkapan dipasarkan ke Kelurahan Girian ataupun ada konsumen yang datang di tempat pendaratan ikan/di pinggir pantai. Bila harga tidak cocok maka tidak akan dilakukan transaksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Keadaan sosial nelayan pancing ulur desa Kalinaun, dideskripsikan: umur 30–40 (62,5%), berumur 41–65 tahun (37,5%). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) (75,00%). Keadaan rumah semi permanen (87,5%), permanen (12,5%). Jumlah tanggungan keluarga 1–3 orang. Lamanya menjadi nelayan 10–30 tahun (62,5%).
2. Keadaan ekonomi nelayan pancing ulur desa Kalinaun, dideskripsikan: alat pancing milik sendiri. Modal awal Rp.10.000.000–15.000.000 (87,5%) dan Rp.16.000.000–Rp. 25.000.000 (12,5%). Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian mesin tempel 15 PK sebesar Rp.11.729.000 (62,29%) dari total biaya investasi. Waktu melaut 1–6 kali per minggu. Pendapatan nelayan Rp. 38.400.000 per tahun. Tingkat keuntungan Rp. 32.330.000 per tahun. Pengeluaran keluarga dalam setahun minimal Rp. 16.000.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, 2012. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Bone. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Atihuta V, D.R.Aling, D.R., dan Lumenta, V. 2014 Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Soma Gopi di Desa Leleoto Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.
- Basrowi dan Juariyah, S. 2009. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat. Lampung Timur.
- Creswell, J.W. 2009. Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achamd Fawaid.
- Daud, C., Manjoro, M., Pontoh, O. 2018. Studi Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kema Tiga Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol.6No.11(April2018) ISSN.2337-4195.
- Dewi dan Rustariyuni, 2013. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nelayan buruh di sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jemraah. Jurnal Ekonomi pembangunan. Vol.3 No. 1.
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L. 1992, *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York.
- Hamdani, 2013. Faktor penyebab kemiskinan nelayan (The Factor of Poverty causes Traditional Fisherman). Artikel Ilmu kesehatan Sosial fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Jember (UNEJ).
- Kambolan, Y., Pangemanan, J.F., dan Aling, D.R. 2019. Peran Perempuan Pada Pemasaran Ikan Mujair Dipasar Rakyat Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan Vol.7 No.2(Oktober2019) ISSN.2337-4195/E-ISSN:2685-4759.
- KBBI, 2014. Aspek sosial dan Pengertian Sosial
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jedral Perikanan Tangkap, 2013. Statistik Perikanan Tangkap Indonesia (PKBM) Carabaca Makassar

- Mantjoro, E. 1996. Ilmu Ekonomi Bisnis Kelautan. Laboratorium Ekonomi dan Bisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Sam Ratulangi. Seri Dokumentasi dan Publikasi Ilmiah, Dharma Pendidikan.
- Manoppo, V.E.N. 2013. Mobilisasi Nelayan Skala Kecil di Provinsi Sulawesi Utara.
- Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Santoso, 2012. Kesehatan dan Gizi Jakarta Rineka Cipta
- Sejarah Desa Kalinaun, 2020. Sumber: Kabupaten Minahasa Utara, Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa.
- Syahputra, A. 2009. Studi Konstruksi Alat Penangkapan Ikan Di Kelurahan Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sujarno, 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat. Program Studi Pembangunan Sekolah Pascasarjana.